BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu seluruh warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Bunyi Undang-Undang Dasar tersebut dapat diartikan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama dengan tidak mengesampingkan baik itu jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebuthan khusus memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, seperti yang tercantum dalam Undnag-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 1, menyatakan : "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan khusus".

Berdasarkan kutipan di atas jelas secara tegas bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga negara tidak terkecuali anak tunagrahita.

Pendidikan bagi anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada anak umumnya. Pembelajaran yang diberikan berupa mata pelajaran/bidang studi seperti : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan serta Program Khusus. Adapun program khusus yang diberikan bagi anak tunagrahita yaitu program khusus pengembangan diri.

Pendidikan pengembangan diri bagi peserta didik tunagrahita memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik melakukan pengembangan diri untuk dirinya sendiri, yang meliputi merawat diri (mandi, menggosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku, memelihara kesehatan dan keselamatan diri), mengurus diri (makan, minum, menyuap dan tata cara

makan, mengenakan bermacam-macam pakaian, memakai sepatu, kaos kaki, pergi ke WC, berpatut diri, merawat kesehatan diri), menolong diri (memasak sederhana, mengatasi bahaya, mencuci pakaian, dan melakukan aktivitas rumah), komunikasi (lisan, tulisan dan perbuatan), sosialisasi (bermain, berinteraksi, berpartisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, menghargai orang lain, bertanggung jawab pada diri sendiri, berekspresi dan mengendalikan emosi), keterampilan hidup (berbelanja, menggunakan uang, dan cara mengatur pembelanjaan), dan mengisi waktu luang yang diisi dengan kegiatan yang positif seperti kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan sederhana seperti memelihara ternak atau tanaman sesuai dengan kemampuannya. Dengan pembelajaran pengembangan diri yang tepat diharapkan dapat menghantarkan peserta didik tunagrahita untuk hidup mandiri di keluarga, sekolah dan masyarakat, oleh karena itu anak tunagrahita perlu diberikan pembelajaran pengembangan diri yang di dalamnya adalah menggosok gigi.

Masih banyak siswa yang belum terampil menggosok gigi/masih mengalami kesulitan saat menggosok gigi, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya latihan tentang bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar, selain itu kemungkinan lain kesulitan tersebut karena beberapa siswa mengalami gangguan motorik sebagai gangguan/kelainan penyerta.

Faktor penyebab lain dari ketidakmampuan siswa dalam keterampilan menggosok gigi selain disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri, mungkin pula disebabkan oleh guru ataupun orang tua siswa itu sendiri. Bentuk perencanaan yang kurang tepat/tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan suatu pembelajaran, begitu pula proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan bentuk evaluasi yang kurang tepat serta saran dan prasarana yang diperlukan dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran.

Kemampuan, masalah dan kebutuhan yang dialami anak tunagrahita sangat heterogen. Heterogenitas ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi terhadap tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tindakan itu tidak lagi didasarkan hanya semata-mata pada IQ *(Intelligence Quotient)* yang

sifatnya abstrak dan sangat umum, melainkan pada pertimbangan kemampuan, masalah dan kebutuhan nyata dari kondisi yang dhadapi anak tunagrahita.

Kenyataan menunjukan bahwa layanan pembelajaran bagi anak tunagrahita yang berlangsung saat ini belum mencapai tahap maksimal. Akibatnya persolan-persoalan yang menyangkut kebutuhan dasar mereka menjadi tidak tersentuh. Cara membelajarkan seperti ini pada akhirnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna, tidak fungsional dan tidak menyentuh apa yang sebenarnya dibutuhkan anak. Semua ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan kaidah dan prinsip-prinsip belajar dalam dunia pendidikan bagi anak tunagrahita. Lebih tidak baik lagi jika proses pembelajaran yang digambarkan telah menjadi gaya yang sulit dirubah.

Penyelenggaraan layanan pendidikan kepada anak tunagrahita, diperlukan adanya dukungan pengetahuan dan sikap profesioanl para pengelola pendidikan dan penentu kebijakan pemerintah itu sendiri. Secara operasional ujung tombak pengelolaan pendidikan sebetulnya berada ditangan guru, oleh karena itu guru memiliki posisi strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan strategis karena fungsi guru adalah perancang, pengelola dan evaluator dari seluruh proses pembelajaran, sehingga gurulah yang sesungguhnya dapat menentukan kedalaman dan keluasan ateri yang akan diajarkan kepada setiap peserta didiknya. Dikatakan menentukan karena guru pulalah yang dapat memilah dan memilih bahan yang sesuai dengan hambatan, masalah dan kebutuhan belajar setiap individu yang akan diajar.

Untuk memperoleh keterampilan tersebut maka perlu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna meningkatkan kemampuan merawat diri sendiri, khususnya menggosok gigi. Selain itu juga untuk melatih motoriknya yang mengalami gangguan gerak sehingga ia dapat merawat, mengurus dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana ia berada tanpa harus tergantung sepenuhnya kepada orang lain/mandiri.

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang Pembelajaran Pengembangan Diri Menggosok Gigi Untuk Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung. Dari fokus masalah tersebut peneliti merinci menjadi beberapa masalah agar lebih terarah.

Adapun yang menjadi sub fokus masalah itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pengembangan diri menggososk gigi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri menggososk gigi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana hambatan dalam pembelajaran pengembangan diri menggososk gigi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran pengembangan diri mengosok gigi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian tentang Pembelajaran Pengembangan Diri tentang cara menggosok gigi pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung

3. Untuk memperoleh gambaran tentang sarana dan prasarana pembelajaran pengembangan diri menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung
4. Untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung pada pembelajaran pengembangan diri menggososk gigi bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung
5. Untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran pengembangan diri mengosok gigi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang ingin dicapai, penulis berharap hasil penelitian dapat bermanfaat, antara lain :

1. Manfaat Teori

- Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut serta acuan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita sedang.
- Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta mengembangkan karir dalam dunia pendidikan khusus.

2. Manfaat Praktis

- Bagi siswa tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan-kegiatan merawat diri dalam hal menggosok gigi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung terhadap orang lain/mandiri.
- Bagi guru dapat dijadikan panduan/alternatif dalam proses belajar mengajar.
- Bagi orang tua dapat diajadikan panduan untuk membantu anaknya dalam kegiatan sehari-hari.